

*Surat Kabar Harian “KEDAULATAN RAKYAT”, terbit di
Yogyakarta, 20 oktober 2009*

NOBEL: LEPAS SBY HINGGAP OBAMA

Oleh : Ki Supriyoko

Dari Oslo, Norwegia diperoleh kabar bahwa Presiden Amerika Serikat (AS) Barack Obama berhak memenangkan hadiah nobel (*nobel prize*) tahun 2009 ini dalam kategori perdamaian. Penentuan ini sebenarnya sudah dilakukan awal Oktober 2009 lalu, dan baru diumumkan kepada publik pada tanggal 9 Oktober 2009.

Mengapa kabar pemenang Nobel Perdamaian 2009 tersebut datang dari Norwegia, bukan dari Swedia sebagaimana dengan pemenang nobel untuk kategori yang lainnya seperti fisika, kimia, ekonomi, dsb? Ya, oleh karena khusus untuk kategori perdamaian selama ini penentuannya dilaksanakan oleh Parlemen Norwegia.

Kemenangan Obama yang belum genap satu tahun memimpin AS itu tak urung menimbulkan kontroversi dan mendapat reaksi yang beragam dari masyarakat dunia; sebagian ada yang mendukung seratus persen, menolak seribu permil dan sebagian lagi ada yang mendukung dengan catatan. Biasa, opini dua orang saja susah disamakan apalagi opini jutaan manusia.

Lepas dari SBY

Secara objektif memang ada ratusan orang yang memburu dan/atau dijagokan mendapat hadiah nobel perdamaian. Panitia menerima tak kurang dari 200 nama yang difavoritkan menerima nobel perdamaian pada tahun ini; sebut saja diantaranya Presiden Perancis *Nicolas Sarkozy*, Perdana Menteri Zimbabwe *Morgan Tsvangirai*, Aktivis Cina *Hu Jia* dan aktivis Cina lainnya *Jingsheng*. Mengapa mereka gagal? Entahlah, tetapi nama besar “AS” kiranya ikut membantu Presiden Obama.

Jangan lupa, tahun lalu pun SBY termasuk satu dari lima orang yang difavoritkan untuk menerima nobel perdamaian. Sebagai presiden RI, SBY

dianggap memiliki jasa yang besar untuk mendamaikan rakyat Aceh yang sedang bersengketa; antara kelompok yang prokemerdekaan dengan kelompok yang ingin tetap bergabung dengan NKRI.

Tentu kita masih ingat bahwa selama bertahun-tahun keadaan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) sempat tidak aman; suasana mencekam, perasaan tidak tenang, aktivitas keseharian terbatas dan rasa saling curiga antarwarga menjadi makanan sehari-hari. Perang terbuka pun sering terjadi, utamanya antara Pasukan GAM dengan Tentara RI.

Untuk mengakhiri situasi tersebut maka pemerintah berinisiatif “mendamaikan” perselisihan antarwarga. Ditandatangani lah prasasti perdamaian yang memungkinkan mereka hidup rukun dan damai. SBY pun sempat mendapat serangan dari dalam dan dari luar. Tetapi pemerintah jalan terus dan buktinya sampai sekarang kehidupan rakyat NAD menjadi lebih rukun dan damai.

Atas alasan tersebut SBY pun diusulkan mendapat Hadiah Nobel Perdamaian. Tetapi SBY dan bangsa Indonesia harus mau kecewa dikarenakan panitia nobel lebih memilih mantan Presiden Finlandia **Martti Ahtisaari** yang dianggap lebih besar kontribusinya dalam masalah yang sama.

Dipilihnya mantan presiden Finlandia dan bukan presiden Indonesia sebagai penerima nobel perdamaian memiliki alasan objektif dan subjektif. Alasan objektifnya Ahtisaari memang menjadi inisiator perdamaian di Aceh dan memiliki “durasi” yang lebih lama dalam memperjuangkan inisiatifnya itu. Sementara alasan subjektifnya adalah oleh para juri nobel perdamaian di Norwegia, nama Ahtisaari jauh lebih dikenal daripada SBY saat itu, di samping para juri yang nota bene orang Eropa tentunya lebih bangga kalau Ahtisaari yang nota bene juga orang Eropa mendapat nobel. Kesempatan mendapatkan nobel perdamaian pun lepas dari tangan SBY.

Dipilihnya Obama dan bukan nama lain sebagai penerima nobel perdamaian pun sudah barang tentu memiliki alasan objektif dan subjektif; dan detail alasan tersebut para jurilah yang lebih mengetahuinya.

Hinggap di Obama

Obama sudah diputuskan sebagai penerima nobel perdamaian tahun ini. Memang, sampai kini hal itu masih sebatas keputusan, hadiahnya sendiri

kemungkinan mengubah keputusan itu masih ada. Namun perlu diingat di dalam satu abad sejarah nobel perdamaian tidak pernah terjadi pengubahan keputusan penerima nobel bagi seseorang hanya karena adanya kontroversi.

Terlepas dari aneka kritik terhadap keputusan Obama sebagai penerima nobel perdamaian, katakan saja misalnya dari tokoh Taliban **Zabihullah Mujahid**, aktivis Cina **Huang Ciping**, menteri luar negeri Iran **Manouchehr Mottaki** dan pimpinan Partai Republik AS **Michael Steele**, senyatanya Obama telah diputuskan sebagai penerima nobel perdamaian. Dia layak mendapatkan hadiah tersebut karena perannya yang luar biasa dalam mengkondisikan situasi perdamaian dunia, khususnya di Timur Tengah.

Kalau kita mau jujur, dari 40-an presiden AS yang nota bene sejak AS merdeka lebih dari tiga abad yang silam, rasanya hanya Obama yang dapat berbicara secara “sejuk” dengan kaum muslim. Kesejukan seperti ini telah membuat situasi perdamaian yang semakin kondusif.

Contoh konkret: ketika Presiden Iran Ahmadinejad menantang Obama untuk berdebat masalah nuklir di Iran dalam forum G-20 yang diikuti oleh pimpinan dari negara-negara penentu ekonomi dunia seperti AS, Perancis, Inggris, Jepang, termasuk Indonesia; Obama tidak menanggapi secara khusus. Hal ini dipertimbangkan supaya tidak memperuncing permasalahan antara AS khususnya dan negara-negara Barat umumnya dengan Iran khususnya dan negara-negara Islam di Timur Tengah umumnya.

Dengan besar hati Obama rela dianggap “takut” dengan Presiden Iran Ahmadinejad akan tetapi menomorsatukan perdamaian dunia dianggapnya jauh lebih penting.

Penarikan pasukan AS di Irak juga merupakan langkah konkret Obama untuk menciptakan kondisi perdamaian yang lebih baik; belum lagi pemulangan tahanan-tahanan perang dan politik Irak dan lainnya.

Langkah-langkah konkret Presiden Obama memang membuat kondisi perdamaian dunia, khususnya perdamaian di Timur Tengah menjadi lebih baik. Pantaslah kalau beliau mendapatkan Hadiah Nobel Perdamaian Tahun 2009. Kiranya kita perlu memberikan apresiasi dan sekaligus banyak belajar daripadanya !!!*****

BIODATA SINGKAT;

Prof. Dr. Ki Supriyoko, S.D.U., M.Pd. adalah Direktur Program Pascasarjana UST Yogyakarta dan Pengasuh Pesantren Ar-Raudhah Yogyakarta